BAB II

PEMBENTUKAN KELOMPOK PADA KALANGAN REMAJA

II.1 Remaja

Kata remaja mempunyai banyak arti yang berbeda-beda, ada yang mengartikan remaja sebagai kelompok orang yang sedang beranjak dewasa, ada juga yang mengartikan remaja sebagai anak-anak yang penuh dengan gejolak dan masalah, ada pula yang mengartikan remaja sebagai sekelompok anak-anak yang penuh dengan semangat dan kreativitas.

Dari beberapa pengertian diatas, secara psikologi remaja dalam bahasa aslinya disebut dengan *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti tumbuh untuk mencapai kematangan atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Ali. M dan Asrori. M, 2006, 9). Masa remaja, menurut Mappiare (1982, 27) berlangsung antara umur 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria. Rentang waktu usia remaja biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan dan 18-22 tahun adalah masa remaja akhir (Desmita, 2008, 190).

Menurut Santrock (2003), remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Papalia (2004), menyatakan bahwa remaja adalah suatu periode yang panjang sebagai proses transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Umumnya, remaja dikaitkan dengan mulainya pubertas, yaitu proses yang mengarah pada kematangan seksual, atau fertilitas yang merupakan kemampuan untuk reproduksi. Kemudian ditambahkan lagi bahwa remaja dimulai dari usia 11 atau 12 tahun sampai 19 atau 20 tahun. Dari penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu masa transisi dari anak-anak menuju orang dewasa sehingga individu tersebut tidak dapat disebut sebagai anak-anak ataupun orang dewasa. Umumnya, remaja dikenal sebagai anak belasan tahun. Jadi, dalam penelitian ini, yang disebut sebagai remaja adalah individu yang berusia 11-19 tahun.

II. 2 Pengertian Teman sebaya (*Peer Group*)

Perkembangan kehidupan sosial remaja ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan remaja. Menurut Benimoff (dalam Hurlock, 1980, 214), teman sebaya yaitu orang lain yang sejajar dengan dirinya yang tidak dapat memisahkan sanksi-sanksi dunia dewasa serta memberikan sebuah tempat untuk melakukan sosialisasi dalam suasana nilai-nilai yang berlaku dan telah ditetapkan oleh teman-teman seusianya dimana anggotanya dapat memberi dan menjadi tempat bergantung. Orang lain yang sejajar di atas merupakan orang yang mempunyai tingkat perkembangan dan kematangan yang sama dengan individu, dengan kata lain teman sebaya adalah teman yang seusia

Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2003, 232). Pendapat Santrock lebih memfokuskan pengertian teman sebaya pada perkembangan masa anak-anak dan remaja, sedangkan Benimoff menjelaskan pengertian teman sebaya secara umum. Akan tetapi, keduanya memiliki kesamaan dalam memberikan batasan pada pengertian teman sebaya yaitu bahwa teman sebaya merupakan teman yang sejajar atau memiliki tingkat usia dan kematangan yang sama. Teman sebaya adalah sekelompok anak yang mempunyai kesamaan dalam minat, nilai-nilai, pendapat, dan sifat-sifat kepribadian. Kesamaan inilah yang menjadi faktor utama pada anak dalam menentukan daya tarik hubungan interpersonal dengan teman seusianya (Yusuf, 2006, 60).

Menurut Hurlock teman sebaya adalah remaja yang biasa bermain bersama dan melakukan aktivitas secara bersama-sama. Dalam aktivitas bersama ini remaja akan mengikuti pada nilai-nilai kelompok. Hal inilah yang sering menimbulkan perselisihan antara remaja dengan orangtua karena tidak semua teman sebaya memiliki nilai dan kegiatan positif. Teman sebaya merupakan lingkungan sosial yang pertama dimana remaja bisa belajar hidup bersama orang lain yang bukan merupakan anggota keluarganya (Gunarsa dan Yulia 1986, 97).

Adapun kesimpulan menurut para tokoh-tokoh di atas adalah teman sebaya merupakan orang lain (remaja) yang sejajar dengan tingkat usia dan kematangan yang sama serta biasa bermain dan melakukan aktivitas secara

bersama-sama atau interaksi individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar di antara kelompoknya. Teman sebaya juga merupakan suatu tempat untuk melakukan sosialisasi dimana bersama teman sebaya inilah kemampuan sosialisasi remaja akan berkembang. Teman sebaya merupakan suatu wadah bagi remaja untuk belajar mengenal, menghormati, berinteraksi dengan orang lain dan melaksanakan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Bersama teman sebaya remaja akan belajar tentang berbagai perilaku yang diterima dan ditolak oleh masyarakat dan teman sebaya lainnya.

II. 2. 1 Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*)

Dalam kehidupan sehari-sehari remaja selalu bersama dengan temantemannya, sehingga remaja sering tergabung dalam kelompok-kelompok tertentu. Menurut Mappiare (1982, 158-160), terdapat kelompok-kelompok yang terbentuk dalam masa remaja diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kelompok *'Chums'* (sahabat karib)

Chums yaitu kelompok dimana remaja bersahabat karib dengan ikatan persahabatan yang sangat kuat. Anggota kelompok biasanya terdiri dari 2-3 remaja dengan jenis kelamin sama, memiliki minat, kemampuan dan kemauan-kemauan yang mirip. Beberapa kemiripan itu membuat mereka sangat akrab, walaupun kadang-kadang terjadi juga perselisihan, tetapi dengan mudah mereka lupakan; seperti halnya teman sekamar.

b. Kelompok '*Cliques*' (komplotan sahabat)

Cliques biasnya terdiri dari 4-5 remaja yang memiliki minat, kemampuan dan kemauan-kemauan yang relatif sama. *Cliques* biasanya terjadi dari penyatuan dua pasang sahabat karib atau dua *Chums* yang terjadi pada tahun-tahun pertama masa remaja awal. Jenis kelamin remaja dalam satu *Cliques* umumnya sama. Seorang remaja putri bersahabat karib dengan remaja putri lainnya, seorang remaja putra bersahabat karib dengan remaja putra lainnya. Pada pertengahan dan akhir remaja awal umumnya terjadi *Cliques* dengan anggota yang berlainan. Dalam *Cliques* inilah remaja pada mulanya banyak melakukan kegiatan-kegiatan bersama;

menonoton bersama, rekreasi, pesta, saling menelepon, dan sebagainya. Mereka, para remaja ini, banyak menghabiskan waktu dalam kegiatan-kegiatan seperti itu, sehingga sering menjadi sebab pertentangan dengan orang tua mereka.

c. Kelompok '*Crowds*' (kelompok banyak remaja)

Crowds biasanya terdiri dari banyak remaja, lebih besar dibanding dengan *Cliques*. Karena besarnya kelompok, maka jarak emosi antara anggota juga agak renggang. Dengan demikian terdapat jenis kelamin berbeda serta terdapat keragaman kemampuan, minat dan kemauan di antara para anggota. Hal yang dimiliki dalam kelompok ini adalah rasa takut diabaikan atau tidak diterima oleh teman-teman dalam *crowds* nya. Dengan kata lain remaja ini sangat membutuhkan penerimaan *peer group* nya.

d. Kelompok yang diorganisir

Merupakan kelompok yang sengaja dibentuk dan diorganisir oleh orang dewasa yang biasanya melalui lembaga-lembaga tertentu, misalnya sekolah dan yayasan-yayasan keagamaan. Umumnya kelompok ini timbul atas dasar kesadaran orang dewasa bahwa remaja sangat membutuhkan penyesuaian pribadi dan sosial, penerimaan dan ikut serta dalam suatu kelompok-kelompok. Berdasarkan ini, maka kelompok-kelompok yang diorganisir dan dibentuk secara sengaja ini terbuka bagi semua remaja dalam lembaga atau yayasan yang bersangkutan. Anggota kelompok ini terdiri dari remaja-remaja, baik yang telah memiliki sahabat dalam kelompok tersebut terdahulu maupun (terutama) remaja yang belum mempunyai kelompok.

e. Kelompok '*Geng*'

Geng merupakan kelompok yang terbentuk dengan sendirinya yang pada umumnya merupakan akibat pelarian dari empat jenis kelompok di atas tersebut. Dalam empat jenis kelompok tersebut terdahulu, remaja kebanyakan terpenuhi kebutuhan pribadi dan sosialnya. Mereka belajar memahami teman-teman mereka dan peraturan-peraturan yang ada. Ada remaja yang gagal dalam memenuhi kebutuhan tersebut,

yang antara lain disebabkan ditolak oleh teman sepergaulannya, atau tidak dapat menyesuaikan diri dalam kelompok tersebut. Remaja-remaja yang tidak puas ini 'melarikan diri' dan membentuk kelompok tersendiri yang dikenal dengan '*Geng*'. Anggota Geng dapat berlainan jenis kelamin dan dapat pula sama. Kebanyakan remaja anggota geng itu menghabiskan waktu menganggur dan kadang-kadang menganggu remaja lain dalam kelompok tersebut terdahulu, yang sering disebabkan balas dendam yang kurang disadari. Ada juga *Geng* yang kalem, tetapi yang banyak adalah agresif dan bertingkah laku mengganggu.

Kebanyakan relasi dengan kelompok teman sebaya pada masa remaja dapat dikategorikan dalam salah satu dari tiga bentuk yaitu: kelompok *Cliques* atau persahabatan individual. *Crowd* ialah kelompok remaja yang terbesar dan kurang bersifat pribadi. Anggota-anggota kelompok bertemu karena adanya kepentingan atau minat yang sama dalam berbagai kegiatan, bukan karena mereka saling tertarik. *Cliques* ialah kelompok yang lebih kecil. Memiliki kedekatanyang lebih besar diantara anggota dan lebih kohesif dari pada kelompok besar (Santrock, 2002, 46).

Menurut Hurlock (dalam Psikologi Perkembangan, 1980, 215) adapun pengelompokan pada kalangan remaja, diantaranya adalah:

- **Teman Dekat**

  Kelompok remaja yang biasanya terbentuk dari dua atau tiga orang yang memiliki hubungan yang erat, sahabat karib. Mereka adalah sesama seks yang mempunyai minat dan kemampuan yang sama. Teman dekat saling mempengaruhi satu sama lain meskipun kadang-kadang bertengkar.

- **Kelompok Kecil**

  Kelompok ini biasanya terdiri dari kelompok teman-teman dekat. Pada awalnya terdiri dari seks yang sama, tetapi kemudian meliputi kedua jenis seks.

- **Kelompok Besar**

  Kelompok besar terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat, berkembang dengan meningkatnya minat akan pesta dan berkencan. Karena kelompok ini besar, maka penyesuaian minat berkurang di antara anggota-anggotanya sehingga terdapat jarak sosial yang lebih besar di antara mereka.

- **Kelompok Terorganisir**

  Kelompok pemuda yang dihina oleh orang-orang dewasa dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai kelompok kecil "klik" atau kelompok besar. Banyak remaja yang mengikuti kelompok seperti itu merasa diatur dan berkurang minatnya ketika berusia 16 atau 17 tahun.

- **Kelompok *Geng***

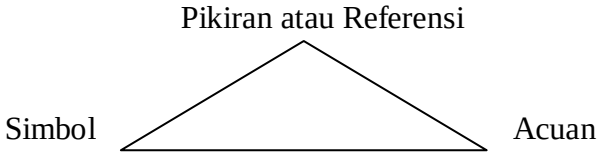
  Remaja yang tidak termasuk klik atau kelompok besar dan yang merasa tidak puas dengan kelompok yang terorganisir mungkin mengikuti kelompok geng. Anggota geng yang biasanya terdiri dari anak-anak sejenis dan minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perlakuan antisosial.

Kelompok-kelompok yang diungkapkan diatas merupakan wadah bagi remaja untuk belajar bersosialisasi, dimana remaja akan belajar tentang norma, nilai, dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Dalam kelompok-kelompok tersebut remaja akan belajar tentang tingkah laku apa saja yang disukai dan tidak disukai oleh anggota kelompok atau masyarakat. Keberhasilan remaja dalam menyesuaikan diri dengan kelompok ini akan memberikan dampak positif bagi perkembangan sosial remaja di masa selanjutnya.

II. 3 Pengertian Simbol

Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya.

Hubungan antara simbol, pikiran atau referensi (*thought of reference)* dan acuan (*referent)* dapat digambarkan melalui bagan *semiotic triangle* berikut ini:



Gambar II. 4 *Semiotic triangle*

Sumber: Alex Sobur, 2003, 159

Berdasarkan bagan diatas dapat dijelaskan bahwa pikiran merupakan mediasi antara simbol dengan acuan. Atas dasar hasil pemikiran itu pula terbuahkan referensi yaitu hasil penggambaran maupun konseptualisasi acuan simbolik. Dengan demikian referensi merupakan gambaran hubungan antara tanda kebahasaan berupa kata-kata maupun kalimat dengan dunia acuan yang membuahkan satu pengertian tertentu. Simbol berbeda dengan tanda, simbol mempunyai arti yang lebih mendalam, simbol merupakan sebuah tanda yang berdasarkan pada konvensi, peraturan atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami seseorang jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya.

Kata simbol (dalam bahasa Inggris *symbol*) mengandung arti: untuk sesuatu yang menggambarkan sesuatu, khususnya untuk menggambarkan sesuatu yang in material, abstrak, suatu ide, kwalitas, tanda-tanda suatu objek, proses dan lain-lain (Coulson, et.al, 1978, vol.II, 1689 dalam Titib, 2003, 63). Menurut Bodgan dan Taylor, teori interaksionisme simbolik dapat dikatakan sebagai pendekatan yang penting dari fenomenologi yang mana orang senantiasa berada dalam sebuah proses interpretasi dan definasi, karena mereka harus terus menerus bergerak dari satu situasi ke situasi lain. Sebuah fenomena akan bermakna apabila ditafsirkan dan didefinisikan (Suprayogo dan Tobroni, 2001, 105).

Dasar pemikiran lain dari teori interaksionisme simbolik menganggap bahwa manusia adalah mahluk pencipta, pengguna serta pembuat simbol. Semua yang dilakukan menggunakan simbol, dan dengan simbol manusia dapat berinteraksi. Istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia adalah saling menerjemahkan dan saling mendefiniskan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi dari tindakan seseorang terhadap tindakan orang lain melainkan didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu diwujudkan oleh simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Ardhendu Sekhar Gosh (dalam Titib, 200, 63) menyatakan bahwa kata simbol berasal dari kata "s*ymbolon*" (dalam bahasa Greek) yang berarti tanda dan dengan tanda itu seseorang mengetahui atau mengambil kesimpulan tentang sesuatu. Didalam bahasa Sanskerta kata simbol adalah 'pratika' yang mengandung arti yang datang ke depan, yang mendekati. Dengan demikian kata ini mengandung makna menunjukkan, menampilkan atau menarik kembali sesuatu dengan analogi kualitas kepemilikan atau dengan mengasosiasikan kedalam fakta atau pikiran. Disamping kata 'pratika', kata simbol dapat dijumpai beberapa padanannya di dalam bahasa Sanskerta, antara lain: *cihnam, laksanam, lingam, samjna, pratirupa.*

Simbol adalah sesuatu yang perlu ditangkap (ditafsir) maknanya dan pada giliran berikutnya dibagikan oleh dan kepada masyarakat dan diwariskan kepada anak cucunya (Susanto, 1990, vi-vii). Dibyasuharda (1990, 22) dengan mengutip pendapat Carl Gustav Jung mengatakan bahwa simbol mengandaikan bahwa ekspresi yang terpilih adalah formulasi yang paling baik akan sesuatu yang relatif tidak terkenal, namun hal itu diketahui sebagai hal yang ada atau diharapkan ada. Selama suatu simbol hidup, simbol itu adalah ekspresi suatu hal yang tidak dapat ditandai dengan tanda lebih tepat. Simbol hanya hidup selama simbol itu mengandung arti bagi kelompok manusia yang besar sebagai sesuatu yang mengandung milik bersama sehingga simbol menjadi simbol sosial yang hidup dan pengaruhnya menghidupkan.

Karakteristik dari simbol tidak terbatas pada isyarat fisik tetapi juga berwujud pada penggunaan kata-kata yaitu simbol suara yang mengandung arti serta bersifat standar. Simbol juga seringkali memiliki makna mendalam yaitu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat.

II. 3. 1 Simbol dan Kelompok

Memiliki simbol pada sebuah kelompok bukan merupakan syarat utama dalam proses pembentukannya. Tetapi sebuah simbol akan dianggap menjadi sesuatu hal yang penting ketika simbol tersebut mampu menggambarkan atau merepresentasikan jati diri atau keberadaan sebuah kelompok, baik itu dari segi perilaku ataupun aktifitas komunitas itu sendiri.

Simbol dalam kelompok merupakan salah satu media komunikasi dari kelompok terhadap dunia luar. Ingin mempertegas sebuah eksistensi dan mendapatkan pengakuan dari kelompok lain adalah salah satu faktor utama dalam pembentukan simbol pada sebuah kelompok. Secara umum, adapun hal-hal yang mempengaruhi keterbentukan simbol pada komunitas antara lain:

- Adanya kesamaan latar belakang, sosial, budaya antar individu dalam setiap kelompok.
- Berdasarkan pada perilaku serta aktifitas yang dominan dalam sebuah kelompok.
- Adanya pengaruh dari dunia luar, seperti fenomena yang terjadi pada kalangan kelompok.

II. 3. 2 Simbol dan Komunikasi

Bagi Cooley dan Mead, diri muncul karena komunikasi. Tanpa bahasa, diri tidak akan berkembang. Manusia unik karena mereka memiliki kemampuan memanipulasi simbol-simbol berdasarkan kesadaran. Mead menekankan pentingnya komunikasi, khususnya melalui mekanisme isyarat vokal (bahasa), meskipun teorinya bersifat umum. Isyarat vokallah yang potensial menjadi seperangkat simbol membentuk bahasa. Simbol adalah suatu rangakaian yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respon manusia

terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya, alih-alih dalam pengertian stimulasi fisik dari alat-alat indranya.

Suatu simbol disebut signifikan atau memiliki makna bila simbol itu membangkitkan pada individu yang menyampaikannya respons yang sama seperti yang juga muncul pada individu yang dituju. Menurut Mead, hanya apabila kelompok memiliki simbol-simbol yang bermakna, kelompok tersebut berkomunikasi dalam arti yang sesungguhnya. Ringkasnya, dalam pandangan Mead isyarat yang dikuasai manusia berfungsi bagi manusia itu untuk membuat penyesuaian yang mungkin diantara individu-individu yang terlihat dalam setiap tindakan sosial dengan merujuk pada objek atau objek-objek yang berkaitan dengan tindakan tersebut.

II. 4 Semiotika (Sistem Tanda)

Semiotik (*semiotic*) adalah teori tentang pemberian 'tanda'. Secara garis besar semiotik digolongkan menjadi tiga konsep dasar, yaitu semiotik pragmatik (*semiotic pragmatic*), semiotik sintatik (*semiotic syntactic*), dan semiotik semantik (*semiotic semantic*). Semiotika berasal dari bahasa Greek (Greece), "Smione" yang artinya "sign" atau tanda. Jadi, semiotika adalah studi tentang proses tanda (semiosis) atau pemaknaan (signifikasi) dan komunikasi, tanda-tanda (signs) dan simbol-simbol (symbols).

Dalam definisi Saussure (Budiman,1999, 107), semiologi merupakan "sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat" dan, dengan demikian, menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial. Hal ini menunjukkan keberadaan tanda di masyarakat dan latar belakang dari tanda-tanda yang ada. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (tanda – tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia).

Menurut Lechte (2001, 191), semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan. Sedangkan, menurut Sergers (2000, 4), suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana tanda-tanda '*signs*' dan berdasarkan pada *sign system (code)* 'sistem tanda'.

Semiotika menurut Umberto Eco (1979, hal.4-5), “pada prinsipnya adalah disiplin ilmu yang mengkaji segala sesuatu yang dapat di gunakan untuk mendustai, mengelabui dan mengecoh”. Dikatakan: semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada waktu tertentu. Dengan begitu semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apapun uang bisa digunakan untuk menyatakan sesuatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan sesuatu kebohongan, sebaliknya, tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran.(Berger, 2000, hal.11-12). Menurut Charles Sanders Peirce (dalam Littlejohn, 1996, 64) mendefinisikan semiosis sebagai “*a relationship among a sign, an object, and a meaning* (suatu hubungan di antara tanda, objek, dan makna)”.

Berdasarkan pemahaman sederhana diatas maka dapat disimpulkan bahwa semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti ‘tanda’ atau ‘*sign*’ dalam bahasa Inggris itu adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda secara umum seperti: bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. Semiotika biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Sedangkan tokoh yang merumuskan teori ini ada dua yakni Charles Sander Peirce tentang hubungan *triadic* antara *ikonitas*, *indeksitas* dan *simbolitas* dengan istilah semiotika dan sedangkan Ferdinand Saussure melalui dikotomi sistem tanda *signified* dan *signifier* atau *signifie* dan *significant* yang bersifat atomistis yang dikenal dengan istilah semiologi.

II. 4. 1 Semiotik Semantik

Semantik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda *linguistik* atau tanda-tanda *lingual* dengan hal-hal yang ditandainya (makna). Istilah lain yang sama adalah semiotika, semiologi, semasiologi, dan semetik. Semantik mengandung pengertian studi tentang makna dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka *semantic* merupakan bagian dari

linguistik. Semantic sebenarnya merupakan ilmu tentang makna, dalam bahasa Inggris disebut *meaning*. Kata *semantic* sendiri berasal dari bahasa Yunani. Yaitu *sema* (kata benda) yang berarti "menandai" atau "lambang". Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti "menandai" atau "melambangkan". Kemudian *semantic* disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang *linguistic* untuk mempelajari hubungan antara tanda-tanda *linguistic* dengan sesuatu yang ditandainya (dalam Parera, J.D , Teori Semantik, 2004)

Berdasarkan pemahaman diatas, maka dapat disimpulkan bahwa semiotik semantik adalah ilmu yang menguraikan tentang pengertian suatu tanda sesuai dengan 'arti' yang disampaikan. Semiotik semantik merupakan tinjauan tentang sistem tanda yang dapat sesuai dengan arti yang disampaikan. Dalam bahasa, semiotik semantik merupakan perwujudan makna yang ingin disampaikan oleh penuturnya dan disampaikan melalui ekspresi wujudnya. Wujud tersebut akan dimaknai kembali sebagai suatu hasil persepsi oleh pengamatnya. Perwujudan makna suatu bahasa dapat dikatakan berhasil jika makna atau 'arti' yang ingin disampaikan oleh penutur melalui kalimatnya dapat dipahami dan diterima secara tepat.

II. 4. 2 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model *linguistik* dan semiologi Saussurean karena ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Salah satu area penting yang dirambah Roland Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Walaupun merupakan sifat asli, tanda tetap membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua (*two order significations*) yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya .

Tradisi semiotika pada awal kemunculannya cenderung berhenti sebatas pada makna-makna denotatif alias semiotika denotasi. Sementara bagi Barthes, terdapat makna lain yang justru bermain pada level yang lebih mendalam, yakni pada level konotasi. Pada tingkat inilah warisan pemikiran Saussure

dikembangkaln oleh Barthes dengan membongkar praktik pertandaan di tingkat konotasi tanda. Konotasi bagi Barthes justru mendenotasikan sesuatu hal yang ia nyatakan sebagai mitos, dan mitos ini mempunyai konotasi terhadap kebudayaan dan ideologi tertentu.

Tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Tambahan ini merupakan sumbangan Barthes yang amat berharga atas penyempurnaannya terhadap semiologi Saussure, yang hanya berhenti pada penandaan pada lapis pertama atau pada tataran denotatif semata. Dengan membuka wilayah pemaknaan konotatif ini, 'pembaca' teks dapat memahami penggunaan gaya bahasa kiasan dan metafora yang itu tidak mungkin dapat dilakukan pada level denotatif (Manneke Budiman, dalam Christomy dan Yuwono, 2004, 255). Bagi Barthes, semiotika bertujuan untuk memahami sistem tanda, apapun substansi dan limitnya, sehingga seluruh fenomena sosial yang ada dapat ditafsirkan sebagai 'tanda' alias layak dianggap sebagai sebuah lingkaran linguistik. Penanda-penanda konotasi, yang dapat disebut sebagai konotator, terbentuk dari tanda-tanda (kesatuan penanda dan petanda) dari sistem yang bersangkutan. Beberapa tanda boleh jadi secara berkelompok membentuk sebuah konotator tunggal.

Secara semiotis, ideologi merupakan penggunaan makna-makna konotasi tersebut di masyarakat alias makna pada makna tingkat ketiga. Meta language Tatanan pertandaan pertama adalah landasan kerja Saussure. Tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal. Barthes menyebut tatanan ini sebagai denotasi, hal ini mengacu pada anggapan umum, makna jelaslah tentang tanda.

Makna denotatif suatu kata ialah makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda. Harimurti Kridalaksana (2001, 40) dalam Sobur (2003, 263) mendefinisikan denotasi (*denotations*) sebagai "makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukkan yang lugas (Strinati, 1995, 113). Penanda

konotatif menyodorkan makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Budiman, dalam Christomy dan Yuwono, 2004, 255). Dibukanya medan pemaknaan konotatif dalam kajian semiotika memungkinkan "pembaca" memaknai bahasa metaforik yang maknanya hanya dapat dipahami pada tataran konotatif. Dalam mitos, hubungan antara penanda dan petanda terjadi secara termotivasi. Berbeda dengan level denotasi yang tidak menampilkan makna (petanda) yang termotivasi, level konotasi menyediakan ruang bagi berlangsungnya motivasi makna ideologis.

Tatanan pertandaan pertama adalah landasan kerja Saussure. Tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal. Barthes menyebut tatanan ini sebagai denotasi, hal ini mengacu pada anggapan umum, makna jelaslah tentang tanda. Pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu; sifatnya objektif. Makna denotatif merupakan makna objektif (makna sesungguhnya dari kata tersebut). Makna denotatif (*denotatif meaning*) disebut juga dengan beberapa istilah lain seperti; makna denotasial, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial atau makna proposional. Disebut makna denotasial, referensial, konseptual atau ideasional, karena makna itu menunjuk (denote) kepada suatu referen, konsep atau ide tertentu dari referen. Disebut makna kognitif karena makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan stimulus (dari pihak pembicara) dan respon (dari pihak pendengar) menyangkut hal-hal yang dapat diserap pancaindra (kesadaran) dan rasio manusia.

Sedangkan konotasi (*connotation, evertone, evocatory*) diartikan sebagai aspek makna atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau yang ditimbulkan pada penulis dan pembaca.

Dalam istilah yang digunakan Barthes, konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tatanan pertandaan kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunanya dan nilai-nilai kulturalnya. Ini terjadi saat makna bergerak menuju subjektif atau setidaknya intersubjektif. Konotasi terjadi tatkala *interpretant* dipengaruhi sama banyaknya oleh penafsir dan objek

atau tanda. Bagi Barthes, faktor penting dalam konotasi adalah penanda tatanan dalam tatanan pertama.

Makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu. Kalau makna denotatif hampir bisa dimengerti banyak orang, maka makna konotatif ini hanya bisa dicerna oleh mereka yang jumlahnya relatif lebih sedikit (kecil). Jadi, sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai "nilai rasa", baik positif maupun negatif. Jika tidak mempunyai nilai rasa, maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Tetapi dapat juga disebut berkonotasi negatif (netral) (dalam Sobur, 2003, 264).

Barthes menggunakan Konsep konotasinya untuk menyingkap makna-makna tersembunyi. Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif atau makna evaluatif. Konsep ini menetapkan dua cara pemunculan makna yang bersifat promotif, yakni denotatif dan konotatif. Pada tingkatan denotatif, tanda-tanda itu mencuat terutama sebagai makna primer yang "alamiah". Namun pada tingkat konotatif, tahap sekunder, munculah makna yang ideologis.

Secara umum maka dapat disimpulkan bahwa teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Yusita Kusumarini, 2006). Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini

dikenal dengan "*order of signification*", mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah signifier-signified yang diusung Saussure.

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat. "Mitos" menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

II. 5 Denotatif dan Konotatif

- Denotatif

  Makna denotasi disebut makna dasar, makna asli, atau makna pusat. Makna denotatif merupakan makna dalam alam wajar secara eksplisit yang sesuai dengan apa adanya. Denotatif adalah suatu pengertian yang dikandung sebuah kata secara objektif, konseptual, makna denotasional atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain. Denotatif adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran (Lyons, I, 1977, 208).

- Konotatif

  Zgusta (1971, 38) berpendapat makna konotatif adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai. Menurut Harimurti (1982, 91) "aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasrkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca)". Makna konotasi sebuah kata dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma-norma penilaian yang dapat juga berubah dari waktu ke waktu.